BAB II
TINJAUAN TEORI

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Dewasa ini manajer keuangan mempunyai peranan yang sangat penting seiring dengan perkembangannya tugas manajer keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan, mengendalikan posisi kas, membayar tagihan-tagihan dan mencari dana. Akan tetapi, manajer keuangan juga harus mampu menginvestasikan dana, mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, serta pendistribusian keuntungan (pembagian dividen) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen keuangan adalah salah satu fungsi operasional perusahaan yang sangat penting disamping fungsi operasional lainnya seperti manajemen pemasaran, manajemen operasi dan lain sebagainya. Manajemen keuangan membicarakan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan maupun pemerintah.

Keuangan diperlukan oleh setiap perusahaan untuk memperlancar kegiatan operasinya. **Sutrisno (2009:2)** mengartikan bahwa manajemen keuangan sebagai segala aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dana dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Selanjutnya menurut **Bringham** dan **Kasmir (2010 : 7)** dinyatakan bahwa:

> **"Manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan Ilmu (*science*), untuk mengelola uang yang meliputi proses, lembaga, pasar dan *instrument* yang terlibat dengan masalah transfer uang di antara individu, bisnis dan pemerintah".**

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan secara efisien.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut **Van Horne** dan **Wachowicz (2012 : 2)** mengemukakan fungsi manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

"The decision of financial management can be broken down into three major areas: the investment, financing and asset management decisions."

Fungsi manajemen keuangan merupakan keputusan utama yang harus dilakukan oleh sutu perusahaan. Ada beberapa fungsi manajemen keuangan menurut **Sutrisno (2009:3)**. Tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu:

1. Keputusan Investasi *(investment Decision)*

   Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan.

2. Keputusan Pendanaan *(Financing Decision)*

   Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan Deviden *(Dividend Policy)*

   Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan besarnya presentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*, stabilitas dividen yang dibagikan, dividen saham *(stock dividend)*, pemecahan saham *(stock split)*, serta penarikan kembali saham yang beredar yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Maka penerapan proses manajemen dalam bidang keuangan tentunya disertai dengan tujuan tertentu, yaitu agar berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat berjalan sebaik-baiknya.

Manajemen keuangan memiliki kesempatan kerja terluas karena setiap perusahaan pasti membutuhkan soerang manajer keuangan yang menangani fungsi-fungsi keuangan. Fungsi manajemen keuangan adalah salah satu fungsi utama yang sangat penting didalam perusahaan, disamping fungsi lainnya yaitu fungsi pemasaran, sumber daya manusia dan operasional. Walaupun dalam pelaksanaannya keempat funsi-fungsi tersebut saling berhubungan satu sama lainnya.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan:

Untuk dapat mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mancapai tujuan tersebut. Secara *normative* tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan **(Husnan, 2008 : 6)**.

Menurut **Ross et. Al. (2009 : 78)** tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

> ***the goal of financial management is to maximize the current value per share of existing stock.***

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan menajemen keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan adalah memikirkan dana yang diperoleh darimana dengan suatu pertimbangan tertentu dan menggunakan dana untuk memaksimumkan nilai perusahaan.

2.1.4 Prinsip Manajemen Keuangan

Prinsip manajemen keuangan perusahaan agar baik dalam memperoleh maupun menggunakan dana harus didasarkan pada perkembangan efisiensi dan efektivitas. Dengan demikian manajemen keuangan tidak lain adalah menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian yang baik dalam menggunakan maupun dalam pemenuhan kebutuhan dana. Manajemen keuangan dituntut harus berfikir bagaimana mengoptimalkan aset daripada menjual aset, karena kalau kemampuannya belum bisa mengoptimalkan aset, lebih baik menjadi pegawai saja.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan harus disiapkan secara *periodic* untuk berkepentingan antara lain investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah masyarakat dan manajemen perusahaan. Menurut **Jumingan (2009:4):**

> **" laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat financial dicatat, digolongkan dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan."**

Sehingga dapat diartikan bahwa laporan keuangan merupakan keadaan perusahaan yang disebabkan transaksi dan peristiwa lalu dikelola untuk beberapa tujuan dengan pihak tertentu.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut **Persatuan Standar Akuntansi (2004)** tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

> **"Tujuan umum adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan kinerja yg telah dilakukan manajemen *(stewardship)* atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yg dipercayakan kepadanya."**

2.2.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa jenis yang menyatakan tentang kegiatan perusahaan. Jenis-jenis tersebut akan menyatakan tentang kondisi dari perusahaan tersebut. Menurut **Kieso dan Weygandt (2007 : 5)** yang dialih

bahasakan oleh Herman Wibowo menyebutkan tentang jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

> **"Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham."**

Maka teori diatas menjabarkan jenis-jenis laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal atau laba ditahan, dimana setiap laporan memiliki fungsi yang berbeda-beda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Berikut penjelasan jenis-jenis laporan keuangan :

1. Neraca merupakan laporan posisi keuangan yang menggambarkan aset, kewajiban dan modal suatu perusahaan dalam suatu tanggal tertentu. Melalui laporan ini pengguna laporan dapat mengetahui informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Dengan demikian, neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas dimasa depan.
2. Laporan Laba Rugi merupakan laporan operasi perusahaan selama periode akuntansi yang menyajikan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil, laba atau rugi perusahaan. Laporan laba rugi membantu pemakai laporan keuangan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam beroperasi, memprediksikan operasi perusahaan dimasa yang akan datang.
3. Laporan modal atau Laba Ditahan menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih perusahaan atau kekayaan perusahaan selama periode yang bersangkutan termasuk keputusan atas kebijakan direksi terhadap para pemilik modal.
4. Laporan Arus Kas menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengunaan kas suatu perusahaan selama periode akuntansi. Ikthisar laporan ini terdiri dari laporan arus kas dari aktivitas operasi, laporan arus kas dari aktivitas investasi dan laporan arus kas dari aktivitas pendanaan (keuangan).

Dari beberapa pendapat para ahli dan pakar akuntansi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari neraca yang mencerminkan nilai aktiva, laporan laba rugi menunjukan prestasi, perbandingan hutang dan modal yang dicapai selama periode tertentu, laporan perubahan *ekuitas* dan laporan perubahan posisi keuangan (arus kas).

2.2.4 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut **Munawir. S (2002:6)** menyatakan bahwa ;

"laporan keuangan terdiri dari data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara":

1. Fakta yang telah dicatat, berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, dimana pencatatan ini dilakukan dari pos-pos berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau dan jumlah-jumlah bunga yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut. Dengan sifat yang demikian itu maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya bersifat historis. Sehingga mungkin terdapat beberapa hal yang dapat membawa akibat terhadap posisi keuangan perusahaan tidak dicatat dalam pencatatan akuntansi atau tidak nampak dalam laporan.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi, berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.
3. Pendapatan pribadi, berarti walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang mudah ditetapkan dan menjadi standar pokok pembukuan, namun penggunaan dari konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. Pendapat ini tergantung pada pendapat atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang

tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan dalam beberapa hal.

Dengan memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut diatas, maka menurut **Munawir. S (2002:9)** dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang *final*.
2. Laporan keuangan menunjukan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan *volume* penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mugkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu Analisis dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru.
4. Laporan keuangan tidak dapat mecerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

2.2.5 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan secara umum dibagi menjadi 2:

1. Pihak Internal

   Manajer adalah pihak yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan, selalu dihadapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Karena beragamnya informasi yang dibutuhkan laporan keuangan yang disusun dengan norma

akuntansi keuangan yang bersifat umum terasa sangat sedikit sehingga ia harus mengharapkan informasi yang didesain dari akuntansi manajemen.

2. Pihak Eksternal

   Pihak eksternal ialah pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam membuat berbagai keputusan dan kebijakan operasional perusahaan. Pihak eksternal diantaranya sebagai berikut:

   a. Pemillik perusahaan, fungsi laporan keuangan disini untuk memberi tahu posisi keuangan perusahaan kepada si pemiliknya.
   b. Investor & pemegang saham, disini investor biasanya melihat laporan keuangan sebelum menanam modal dan melihat prospek bisnis ke depan dari sebuah perusahaan, jadi bisa disimpulkan laporan keuangan yang baik bisa menarik minat sang investor.
   c. Kreditur, seringkali pemberi hutang melihat kesehatan perusahaan dari laporan keuangan, karena dari laporan keuangan bisa dilihat rasio kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya.
   d. Pemerintah, berkepentingan terhadap informasi akuntansi suatu perusahaan berkaitan dengan masalah perpajakan. Dari laporan keuangan yang ada, pemerintah dapat menentukan jumlah pajak dan penetapan pajak dari perusahaan tersebut.
   e. Karyawan, disini dipandang dari sudut lain. Mereka memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui *profitabilitas* dan *akuntabilitas* perusahaan tempat mereka bekerja.
   f. Masyarakat, terutama yang berada disekitar perusahaan, karena perusahaan berkepentingan dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab sosial.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut **Prastowo dan Rifka (2010:55)** yaitu : merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri

Menurut **Harahap (2006:190)** pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

> **Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data *non* kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.**

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mengolah data keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan dengan menghubungkan data keuangan serta kecenderungannya sehingga dapat dijadikan dasar penting dalam pengambilan keputusan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Adapun tujuan analisis laporan keuangan tersebut menurut **Pratowo dan Rifka (2010:53)** adalah

> **"Untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni,terkaan dan instuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan".**

Secara lengkap menurut **Harahap (2006:195)**, kegunaan analisis laporan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberi informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan yang biasa.
2. dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit).*

3. dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsistem dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern. Laporan keuangan maupun kaitan dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
7. Dapat menilai prestasi perusahaan
8. Dapat memproyeksi laporan perusahaan
9. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
   a) Posisi keuangan (aset, neraca dan modal)
   b) Hasil usaha perusahaan (hasil atau biaya)
   c) likuiditas
   d) Solvabilitas
   e) Aktivitas
   f) Rentabilitas atau profitabilitas
   g) *Indicator* pasar modal
   h) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
   i) Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana
10. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
11. Dapat membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
12. Dapat membandingkan situasi dan kondisi keuangan dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

13. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.3.3 Sifat dan Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Sifat-sifat analisis laporan keuangan menurut **Harahap (2004:194)** sebagai berikut:

1. fokus laporan adalah laporan laba-rugi, neraca, arus kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
2. prediksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. dasar analisis adalah laporan keuanagn yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisis sangat tergantung pada kualitas laporan ini. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan.

Sedangkan keterbatasan analisis laporan keuangan menurut **Harahap (2004:201)** adalah sebagai berikut:

1. Laporan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan keuangan atas kejadian yang telah lewat.
2. Laporan keuangan yang menggambarkan nilai harga pokok atau nilai tukar pada saat terjadinya transaksi, bukan harga pada saat ini.
3. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai timbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun aset.
5. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material.
6. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam mengahadapi ketidakpastian bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti

mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

7. Laporan keuangan disusun dengan menggambarkan istilah-istilah teknis, dan pemakaian laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Akuntansi didominasi informasi kuantitatif.
9. Perubahan dalam tenaga beli uang jelas ada, akan tetapi hal ini tidak tergambar dalam laporan keuangan.

2.3.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis (alat-alat analisis) digunakan untuk menentukan dan menghubungkan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk perusahaan tertentu atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Wild, Subramanyam dan Robert (2005:30) menyatakan bahwa ada lima teknik untuk analisis laporan keuangan, yakni:

1. Aanalisis laporan keuangan komparatif
2. Analisis laporan keuangaan *common size*
3. Analisis rasio
4. Analisis arus kas
5. Penilaian

Kelima teknik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis laporan keuangan komparatif yang lebih dikenal dengan metode analisis *horizontal*, yaitu dengan membandingkan pos-pos laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Ada dua teknik yang biasa digunakan yaitu analisis perubahan dari tahun ke tahun dan analisis *trend* angka indeks.
2. Analisis laporan keuangan *common size* yang lebih dikenal dengan metode analisis *vertical*, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan untuk satu

periode dengan cara membandingkan pos yang satu dengan pos yang lainnya. Untuk analisis laba rugi, penjualan biasanya ditetapkan 100% sedangkan untuk analisis secara total aktiva ditetapkan 100%.

3. Analisis rasio yaitu dengan menggunakan data perusahaan untuk menghitung rasio-rasio yang mencerminkan kondisi perusahaan terkini. Analisis rasio melibatkan dua jenis perbandingan yaitu: internal (membandingkan rasio masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang) dan eksternal (melibatkan rasio perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri dengan titik waktu yang sama.
4. Analisis arus kas merupakan analisis terhadap laporan arus kas perusahaan. Analisis arus kas mencerminkan sumber penerimaan dan tujuan pengeluaran kas perusahaan. Analisis arus penerimaan dan pengeluaran kas ini akan dilakukan terhadap tiga aktivitas yang ada dalam arus kas yaitu aktivitas operasi, pendanaan dan investasi.
5. Penilaian merupakan penilaian atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Jenis analisis ini jarang digunakan namun analisis ini dapat menambah informasi bagi pengguna dan pembaca laporan keuangan perusahaan.

2.4 Kebangkrutan

2.4.1 Pengertian Kebangkrutan

Masalah keuangan selalu memunculkan kemungkinan risiko kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaaan sangat penting dilakukan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kreditnya.

Menurut **Gitman (2012:738)**:

Banckrupty is business failure that occurs when the started value of a firm's liabilities exceeds the fair market value of its assets.

Sedangkan menurut **Martin, et. Al, 1995:376** dalam **umaris (2005;2003)** yang berasal dari **jurnal Adnan dan Ricky**, mengatakan bahwa kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefiniskan dalam beberapa arti, yaitu:

1. Kegagalan ekonomi:

   Kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan

   Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas ada dua bentuk:

   a. Insolvensi teknis (*technical insolvency*)

      Perusahaan dapat dianggap gagal jika tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan harganya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembiayaan bunga atau pembayaran pokok pada tanggal tertentu.

   b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

      Kebangkrutan didefiniskan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih *negative* dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Likuiditas atau pembubaran perusahaan senantiasa berakibat penutupan perusahaan, tetapi likuiditas tidak selalu perusahaan bangkrut.

Dari pengertian menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kebangkrutan kondisi keterlambatan dalam memenuhi kewajiban disaat nilai aset lebih besar maupun lebih kecil dibanding utangnya. Hal tersebut tergantung kepada kondisi dari keadaan tertentu yang bersifat saling bergantung.

2.4.2 Penyebab Kebangkrutan

Menurut **Gitman (2012:738)**, ada beberapa faktor-faktor utama penyebab kebangkrutan, yaitu

a) *Mismanagement, which accounts fore more 50% percent of all case. Overexpansion, poor financial actions, an ineffective sales forces, and high production cost can all singly or in combination failure.*

b) *Economy activity, especially economic downturns can contribute to the failure of firm. If the economic goes into a recession, sales may decrease abruptly, leaving the firm with high fixed cost and insufficient revenues to cover them. Rapid rasis in interest rates just prior to recession can further contribute to cash flow problems and make it more difficult for rhe firm to obtain and maintain needed financing.*

c) *Corporate maturity, firms lie individuals do not have infinite lives. Like a product, a firm goes through thevstages of birth, growth, maturity, and eventual decline. Effective management planning should help the firm to postpone decline and ultimate failure.*

Sedangkan bagaimana dikutip oleh **Peter Dan Yoseph (2011)** menyatakan, suatu perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Kebangkrtuan itu sendiri berasal dari 3 faktor:

1. Faktor umum:
   a) Sektor Ekonomi

      Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan defalsi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku Bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

   b) Sektor Sosial

      Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun dengan

cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.

c) Sektor Teknologi

informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang professional.

d) Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

a) Sektor Pelanggan

Perusahaaan harus mengidentifikasi sikap konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b) Sektor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

c) Sektor Pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima masyarakat, maka perusahaan akan kehilanagan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor internal perusahaan

Faktor-faktor ini biasanya merupakan hasil keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa yang lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat

sesuatu pada saat yang diperlukan. Seperti terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien.

2.5 Pasar Modal

2.5.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai kegiatan berupa penawaran dan perdagangan efek. Selain itu juga merupakan lembaga profesi yang berkaitan dengan trasaksi jual beli efek dan perusahaan *public* yang berkaitan dengan transaksi jual beli efek dan perusahaan *public* yang berkaitan dengan efek. Dengan demikian pasar modal dikenal sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli modal atau dana. Pasar modal juga merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau obligasi.

Menurut **R.J Shook (2002:71)** pasar modal merupakan sebuah tempat dana-dana modal seperti ekuitas dan hutang diperdagangkan. Adapun menurut **Bodie, Kane, Mercus (2004:26)** mengartikan pasar modal yaitu : "*capital marketing contrast include longer-term and riskier securities"*. Sedangkan **Sunariyah (2004:4)** pengertian pasar modal adalah "suatu sistem keuangan yang teroganisasi termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar".

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli sekuritas yang terorganisasi,termasuk didalamnya bank komersial dan lembaga-lembaga di bidang keuangan.

2.5.2 Fungsi Pasar Modal

Menurut **Sutrisno (2003 : 342)** pasar modal memiliki beberapa funsi sebagai berikut :

1. Sebagai Sumber Penghimpun Dana

   Keubutuhan dana perusahaan bisa dipenuhi dari berbagai sumber pembiayaan. Salah satu sumber dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan

adalah pasar modal selain sistem perbankan yang selama ini dikenal sebagai perantara keuangan secara konvensional.

2. Sebagai Sarana Investasi

   Pada umunya perusahaan yang menjual surat berharga ke pasar modal adalah perusahaan yang sudah mempunyai reputasi bisnis yang baik dan kredibel, sehingga efek-efek yang dikeluarkan akan laku diperjualbelikan di bursa. Sementara pemilik dana atau investor jika tidak ada pilihan lain mereka akan menginvestasikan pada perbankan yang pada dasarnya mempunyai tingkat keuntungan yang *relative* kecil. Dengan adanya surat berharga yang mudah diperjualbelikan, maka bagi investor merupakan alternatif instrument investasi. Investasi di pasar modal lebih fleksibel, karena setiap investor dapat dengan mudah memindahkan dananya dari suatu perusahaan ke perusahaan lainnya.

3. Pemerataan Pendapatan

   Pada dasarnya apabila perusahaan tidak melakukan *go public*, pemilik perusahaan terbatas pada personal-personal pendiri perusahaan yang bersangkutan. Dengan *go public*-nya perusahaan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut serta memiliki perusahaan tersebut. Dengan demikian memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menikmati oleh bebrapa orang pemilik, akhirnya dapat dinikmati oleh masyarakat artinya ada pemerataan pendapatan kepada masyarakat.

4. Sebagai pendorong Investor

   Salah satu faktor yang mendorong agar pihak swasta dan asing memliki keinginan untuk melakukan investasi baik secara langsung maupun tidak langsung, pemerintah harus mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi mereka, salah satunya adalah dengan likuidnya pasar modal. Semakin baik pasar modal maka semakin banyak investor baik nasional maupun asing yang bersedia menginvestasikan dananya melalui pembelian surat berharga di pasar modal.

2.5.3 Jenis Pasar Modal

Secara Umum pasar modal terdiri atas dua bagian yang dikemukakan oleh **Sunariyah (2004:13)** yaitu :

1. Pasar Perdana / pasar primer *(Primary Market)* yaitu : penawaran saham pertama kali dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut diperdagankan dipasar sekunder. Dari uraian diatas merupakan bahwa pada pasar perdana adalah surat berharga yang baru pertama kalinya diterbitkan emiten dapat berupa penawaran perdana ke public *(initial public offering* IPO). Hasil penjualan saham tersebut keseluruhannya masuk sebagai modal perusahaan.
2. Pasar sekunder (*Secondary Market)* diartikan sebagai transaksi jual beli saham diantara investor setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana atau surat berharga yang sudah beredar diperdagangkan di pasar di pasar sekunder. Jadi dapat disimpulkan pasar sekunder adalah dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas kepada masyarakat setelah melewati masa penjualan di pasar perdana dan efek tersebut dicatatkan di bursa. Sehingga hasil penjualan saham disini biasanya tidak lagi masuk modal perusahaan, melainkan masuk kedalam kas para pemegang saham yang bersangkutan. Jadi pasar sekunder kelanjutan dari pasar perdana.

2.5.4 Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal yaitu: semua surat-surat berharga yang di perjualbelikan di pasar modal Instrumen pasar modal ini umumnya bersifat jangka panjang.

Menurut panduan Bursa efek Jakarta mengenai instrument pasar modal yang diperjualbelikan antara lain adalah :

1. Saham

Saham adalah kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan yang mana kertas tersebut tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban

yang dijelaskan kepada setiap pemegang dalam pasar modal ada dua jenis saham yaitu :

a. Saham Biasa (*Common Stock)* merupakan surat berharga sebagai bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dimana investor akan memperoleh keuntungan deviden di akhir tahun besar kecilnya saham yang diterima oleh pemegang saham tidak tetap tergantung pada RUPS dan pemegang saham diberi hak untuk mengikuti RUPS dan RUPSLB.
b. Saham preferen (*Prefered Stock*) merupakan saham yang akan menerima sejumlah deviden dengan jumlah yang tetap. Pemilik saham akan memliki hak lebih dibanding hak pemilik saham biasa. Saham preferen memiliki karakterisitik gabungan (*hybrid*) antara saham biasa dan oligasi.

2. Obligasi (*Bond*)

Obligasi adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi pinjaman dengan yang diberi pinjaman (emiten).

3. *Right Issue*

Right issue adalah produk turunan dari saham. *Right issue* merupakan hak bagi pemodal untuk membeli saham baru yang dikeluarnkan emiten. *Right issue* memberikan hak kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru perusahaan pada harga yang telah ditetapkan selama periode tertentu, jika pemegang saham lama tidak membelinya maka hak tersebut akan hilang.

4. Reksadana

Reksadana merupakan sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan uang kepada pengelola reksadana untuk digunakan sebagai modal berinvestasi di pasar uang atau pasar modal. Reksadana sering kali dipakai oleh pemilik modal untuk memperkecil risiko pada saat melakukan investasi yang menyebar pada berbagai alat investasi.

5. Waran

Waran adalah sekuritas yang memberikan hak kepada pemegannya untuk membeli saham dari perusahaan yang menerbitkan waran tersebut dengan harga tertentu. Waran biasanya dijual bersamaan dengan sekuritas lain misanya obligasi atau saham.

2.6 Model Altman Z-*Score*

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mendapatkan model analisis yang merupakan gabungan dari beberapa rasio keuangan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Edward I Altman pada tahun 1966 untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam studinya, Altman mengambil sampel 66 perusahaan dimana setengah dari sampel tersebut merupakan perusahaan yang telah bangkrut. Selanjutnya dipilih 22 rasio yang potensial untuk dievaluasi yang dikelompokan dalam 5 kelompok, yaitu *liquidity*, *leverage*, *solvency* dan *activity*. Selanjutnya dari 22 variabel tersebut kemudian dipiih yang merupakan kombinasi terbaik untuk memprediksi kebangkrutan. Berdasarkan metode *multiple discriminant analysis*, koefisien dari kelima rasio keuangan tersebut kemudian ditentukan penjumlahan dan perkalian antara masing-masing koefisien dengan rasio keuangan menghasilkan nilai *multivariate.* Oleh Altman nilai *multivariate* ini dinamakan Z-*score*. Metode Z-*score* sendiri terbagi tiga macam fungsi diskriminan antara lain:

1. Original Z-*score* 1968 (for public manufactur)

Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaaan *public* manufaktur. Persamaan dari model Altman pertama yaitu:

Z=1,2X1+1,4X2+3,3X3+0,6X4+0,999X5

Keterangan:

Z=*banckrupty index*

X1=*working capital*/*total asset*

X2=*retained earnings*/*total asset*

X3=*earning before interest and taxes*/*total asset*

X4=market *value of equity* / *book value of total debt*

X5=*sales* / *total asset*

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

a) Jika nilai Z<1,8 maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
b) Jika nilai 1,8 < Z<2,99 maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan ataupun mengalami kebangkrutan).
c) Jika nilai Z>2,99 maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Dimana Z-*score* dapat memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan-perusahaan dengan tingkat akurasi 72% dua tahun sebelum kebangkrutan dan 95% pada satu tahun sebelum kebangkrutan terjadi,

2. Altman Z-*score* 1983 (*for private manufacturer)*

Pada tahun 1983, Altman mengembangkan model untuk perusahaan manufaktur yang tertutup. Variabel X4 pada fungsi ini menggunakan nilai buku *stockholder's equity* karena tidak memiliki *market value of equity*. Sehingga didapat persamaan:

Z=0,717X1+0,847X2+3,107X3+0,420X4+0,998X5

Keterangan :

Z=*banckrupty index*

X1=*working capital*/*total asset*

X2=*retained earnings*/*total asset*

X3=*earning before interest and taxes*/*total asset*

X4=*book value of equity*/*book value of total debt*

X5=sales/total asset

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori,yaitu:

a) Jika nilai Z<1,23 maka termasuk perusahaan yang bangkrut.

b) Jika nilai 1,23< Z<2,90 maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan ataupun mengalami kebangkrutan).
c) Jika nilai Z>2,99 maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

3. Altman Z-*score* 1995 (*for private general firm/non manufacturing firm*)

Kemudian Altman mengembangkan model ketiga, model ini digunakan unutk perusahaan-perusahaan *non manufacturing* seperti usaha-usaha kecil, *retail*, *sales*, *wholesaler* dan sektor jasa. Model ini mengeliminasi X5 (*sales to total asset*) karena selalu berubah-ubah secara signifikan dalam industri dan rasio ini sangat bervariatif pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-*score* yang dimodifikasi Altman dkk(1995):

Z=6,56X1+3,26X2+6,72X3+1,05X4

Keterangan :

Z=*banckrupty index*

X1=*working capital*/*total asset*

X2=*retained earnings*/*total asset*

X3=*earning before interest and taxes*/*total asset*

X4=*book value of equity*/*book value of total debt*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-*score* model altman modifikasi yaitu:

a) Jika nilai Z < 1,1 maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
b) Jika nilai 1,1<Z<2,6 maka termasuk *grey area*(tidak dapat ditentukan perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
c) Jika nilai Z>2,6 maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut unsur pembentuk rasio Altman Z-*score* modifikasi.

2.7 Model Springate

Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Altman, Springate menggunakan *step – wise multiple discriminate analysis* untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang pupuler sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Keempat rasio tersebut adalah

WCTA, EBBITA, EBTCL dan STA. Metode Springate merumuskan sebagai berikut:

S=1.03A+3.07B+0.66C+0.4D

Keterangan:

S=nilai Springate

A=*working capital/total asset*

B=*net profit before interest and taxes /total asset*

C=*net profit before taxes/current liabilities*

D=*sales/total asset*

Springate (1978) mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku pada model ini adalah 0,862. Nilai S yang lebih kecil dari 0,862 menunjukan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Model ini memberikan akurasi 92,5% dalam *test* yang dilakukan springate *test variable* potensi kebangkrutan dibagi menjadi 3 **Yoseph (2012)** :

a) Jika nilai S<0,862 Menunjukan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius, hal ini perlu ditindak lanjuti oleh manajemen perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan.
b) Jika nilai 0,862<S<1,062 Menunjukan bahwa perusahaan dalam kondisi rawan. Dalam kondisi ini perusahaan harus berhati-hati mengelola asset-asset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan.
c) Jika nilai S>1,062 Menunjukan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (*non-bangcrupty company*)

2.8 Penelitian Terdahulu

Siti Khairani (2013) menganlisis tingkat kebangrutan PT.Bakrie tahun 2009-2012 dengan metode Altman Z-*score* dan Springate, hasil penelitian memaparkan bahkan Dari hasil analisis prediksi kebangkrutan dengan metode altman Z-*score* menyatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Hal ini menunjukkan keadaan bangkrut atau adanya masalah keuangan yang serius pada tahun 2012. Dari hasil analisis prediksi kebangkrutan

dengan metode Springate menyatakan bahwa perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan dari tahun 2009-2012. Hal ini yang menunjukkan keadaan bangkrut dari tahun 2009-2012.

Peter dan Yoseph (2011) menganalisis tingkat kebangkrutan pada pt Indofood sukses makmur tbk periode 2005-2009 dengan menggunakan metode Altman Z-*score*, Springate dan Zwejenski, hasil penelitian memaparkan bahwa kebangkrutan metode Altman Z-*score* pada tahun 2005-2009 bahwa perusahaan berpotensi bangkrut sepanjang peiode tersebut. Analisis kebangkrutan metode springate pada tahun 2005, 2006, 2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang yang tidak berpotensi bangkrut, sedangkan 2007 dan 2008 berpotensi bangkrut, analisis kebangkrutan metode Zmijewsky tahun 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 mengklasifikasikan perusahaan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

Danurdara Aditya Pradipta (2014) menganalisis resiko kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-*score* dan metode springate pada perusahaaan rokok yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2012, hasil penelitian memaparkan bahwa kebangkrutan metode Altman Z-*score* pada tahun 2009-2012, bahwa semua perusahaan dinyatakan aman/tidak bangkrut. Kebangkrutan model Springate memaparkan bahwa terdapat satu perusahaan yang dinyatakan bangkrut yaitu PT. Bentoel Investama Internasional pada tahun 2012 sedangkan perusahaan lainnya dikategorikan aman.

Gustina Hidayat (2014) analisis kebangkrutan model Altman Modifikasi Z-*score* dan springate pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2012 yang hasil penelitian memaparkan bahwa kebangkrutan metode Altman Modifikasi Z-*score* pada tahun 2009-2012, setiap perusahaan selama lima tahun mengalami cenderung meningkat, perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terkecil adalah PT. Bakrie Telecom, kebangkrutan model Springate memaparkan bahwa setiap perusahaan selama lima tahun mengalami perkembangan yang berfluktuatif, perusahaan yang memiliki rata-rata nilai terkecil adalah PT. Mobile-8 Telecom tbk.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	Siti Khairani	Altman Z-*score* dan Springate	Uji beda	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara metode Altman Z-*score* dan Springate. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan penggunaan rasio keuangan dan kriteria kebangkrutan antara Altman Z-*score* dan Springate.
	Peter dan yoseph	Analisis kebangkrutan dengan metode Z-*score* Altman, Springate dan Zmijewsky pada PT Indofood sukses makmur tbk periode 2005-2009	Uji beda	hasil penelitian memaparkan bahwa kebangkrutan metode Altman Z-*score* pada tahun 2005-2009 bahwa perusahaan berpotensi bangkrut sepanjang peiode tersebut. Analisis kebangkrutan metode springate pada tahun 2005, 2006, 2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak

				berpotensi bangkrut, sedangkan 2007 dan 2008 berpotensi bangkrut, analisis kebangkrutan metode Zmijewsky tahun 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 mengklasifikasikan perusahaan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.
	Danurdara Aditya Pradipta	Analisis resiko kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode altman z-score dan metode springate pada perusahaaan rokok yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2012	Uji beda	Memaparkan bahwa ada perbedaan antara metode altman dan metode springate.
	Gustina Hidayat	Analisis kebangkrutan model altman modifikasi Z-score dan springate pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2012	Uji beda	Memaparkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil pengujian antara model altman modifikasi Z-score dan model springate di perusahaan telekomunikasi periode 2008-2012